

Hasil Laut dan Kehidupan Nelayan Pulau Pura Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur

Mardianti Yosefina Maleiku, Nurlela

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: mardiantiyosefina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana dampak hasil laut bagi kehidupan nelayan di Pulau Pura. (2) Bagaimana pemanfaatan dan pelestarian hasil laut di Pulau Pura. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 8 orang informan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa: (1) Hasil laut dan Nelayan di Pulau Pura adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, hasil laut mempunyai peran yang sangatlah penting bagi kehidupan nelayan dan hanya dengan memanfaatkan hasil laut masyarakat (nelayan) dapat mempertahankan hidup, dan mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya. (2) Dalam memanfaatkan hasil laut sebagai sumber utama nelayan, nelayan yang berada di Pulau Pura berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan hasil laut, segala upaya dilakukan demi melestarikan hasil laut agar tetap ada. Jika hasil laut sebagai sumber terutama bagi mereka punah, kehidupan nelayan pun akan terancam dengan tidak adanya sumber penghasilan.

Kata Kunci: *hasil laut, masyarakat nelayan, sosial ekonomi*

I. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari dua pertiga bagian wilayahnya adalah lautan dan hanya sepertiga bagian yang menjadi daratan. Laut yang sangat luas tersebut ditaburi oleh beribu-ribu pulau besar dan kecil sehingga membentuk Negara Kelautan yang di taburi oleh Pulau-pulau atau *Archipelago State*. Negara Kelautan ini menurut A.B. Lapien terdiri dari laut inti yakni Laut Jawa, Laut Cina Selatan, Laut Banda, dan Laut Flores [1]. Pandangan bahwa laut adalah kehidupan, dilihat dari dimensi temporal kehidupan itu sendiri adalah sejarah.

Dalam konteks ini menjadi relevan dengan ungkapan puitis 'A Sea of history – a history of the Seas'. Metafora itu melukiskan kehidupan manusia di muka bumi yang nyatanya sebagian besar wilayahnya adalah laut. Laut sejarah kalau demikian boleh disebut sebagai "Laut Kehidupan Manusia".

Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia, wilayah daratan Indonesia seluas 1,9 juta km² tersebar di sejumlah 17.500 buah pulau yang disatukan lautan seluas sekitar 5,8 juta km². Panjang garis yang mengelilingi daratan tersebut adalah sekitar 81.000 km, yang merupakan garis pantai

terpanjang di daerah tropis [2]. Dua per tiga wilayah Negara kita berupa laut. Di perairan laut kita tersebar beragam kekayaan laut yang berlimpah mulai dari terumbu karang, ikan, hutan mangrove, rumput laut, mineral, energi hingga spesies yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Terlebih lagi laut Indonesia berada di posisi yang strategis, di apit oleh dua samudra dan dua Benua yakni Samudra pasifik dan samudra Hindia; dan antara benua Asia dan Australia [3].

Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak di selatan katulistiwa pada posisi 8° - 12° lintang selatan dan 118° - 125° Bujur Timur (PPID & NTT, 2009). Berdasarkan letak geografisnya, Kepulauan Nusa Tenggara Timur berada diantara benua Australia, serta di antara Samudra Indonesia dan laut Flores. Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah Kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, yang mana 42 pulau sudah dihuni manusia dan pulau lainnya tidak berpenghuni [4]. Salah satu pulau yang berpenghuni ialah Kabupaten Alor.

Pulau Alor merupakan bagian dari Kabupaten Alor, yang mana sebagian besar mata pencaharian penduduk ialah dari pertanian dan perikanan skala kecil. Selain itu masih ada penduduk yang hidup dari ladang atau kebun secara berpindah-pindah dengan cara membabat hutan belukar. Dengan jumlah populasi penduduk sekitar 168.965 orang, penduduk Alor sebagian mata pencaharian sebagai petani dan nelayan [5]. Konfigurasi wilayah daratan Kabupaten Alor yang bergunung dan berbukit memberikan iklim yang variatif bagi pengembangan aneka komoditi pertanian, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, dan peternakan sedangkan sebagai wilayah kepulauan dengan perairan yang luas dan kaya berbagai jenis ikan dan hasil laut yang indah. Potensi Perikanan dan Kelautan meliputi berbagai jenis ikan seperti kerapu, cucut, kakap, teri, tenggiri, tuna, tongkol dan lain-lain. Serta hasil laut yang lainnya meliputi Mutiara, rumput laut, teripang, ubur-ubur serta beberapa jenis kerang dan taman laut [6].

Uniknya, Pulau Pura memiliki karakteristik perairan yang sangat unik, dimana arus lautnya cenderung berubah secara musiman mengikuti sistem angin muson, yaitu arus laut mengarah ke timur selama musim angin barat dan arus laut mengarah ke barat selama musim angin timur, selain itu kondisi terumbu karang yang masih sangat bagus yang menjadikan Pulau Pura memiliki sumber daya ikan Demersal yang tinggi. Sehingga masyarakat di Pulau Pura bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan Pulau Pura bisa dikatakan sangat berbeda dengan nelayan yang berada di daerah lain, dimana demi melestarikan sumber daya alam nelayan Pulau Pura masih menggunakan alat tangkap berupa Pukat, alat pancing tradisional, dan alat penangkap ikan tradisional yaitu bubu [7]. Bubu (*Portable traps*), merupakan salah satu alat tangkap yang umum digunakan oleh masyarakat nelayan untuk menangkap ikan-ikan dasar, ikan karang dan biota laut lainnya karena konstruksinya sederhana, mudah dioperasikan dengan kapal atau perahu ukuran kecil, sehingga alat tangkap Bubu banyak digunakan oleh nelayan di Pulau Pura [8].

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan potensi sumberdaya laut dan pesisir yang sangat menjanjikan [9]. Wilayah pesisir dan lautan merupakan wilayah yang memiliki arti penting secara ekonomi bagi kehidupan masyarakat di Indonesia sejak dahulu. Sumberdaya di wilayah pesisir merupakan penopang hidup bagi masyarakat yang hidup di daerah pesisir [10]. Wilayah lautan dan pesisir Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati lautan dan pesisir Indonesia hadir dalam bentuk Ekosistem terumbu karang (*coral reef*), Hutan Bakau (*mangrove*), Astuaria, Padang lamun, pantai, laut terbuka, dan laut dalam (laut jeluk). Masing-masing ekosistem tersebut dihuni oleh berbagai macam spesies. Organisme yang dapat dijumpai antara lain kelompok bakteri, jamur, ganggang (alga), moluska, krustasea, ikan, reptil, dan tumbuhan laut.

Pulau Pura merupakan daerah yang sebagian besarnya adalah pesisir pantai. Pada umumnya kondisi geografis pulau pura adalah berbukit. Masyarakat Pesisir pantai (Nelayan) di Pulau Pura Kabupaten Alor kondisi kehidupan perekonomian masyarakat yang bergantung dengan hasil laut, dikarenakan Kondisi geografis Pulau Pura yang berbatuan dan tidak bisa dijadikan tempat untuk bercocok tanam. Namun Pulau Pura menyimpan segudang potensi Laut yang tidak dapat diragukan lagi, Potensi perikanan untuk sumber daya ikan sangat besar, baik itu ikan Demersal maupun ikan Pelagis. Pulau Pura merupakan salah satu pulau yang kaya akan sumber daya perikanan seperti ikan, kerang, lobster, belut laut, cumi-cumi, kepiting. Potensi perikanan yang cukup besar ini dikarenakan Pulau Pura memiliki Karakteristik yang unik, dimana arus lautnya cenderung berubah secara musiman mengikuti simtem angin muson. Sumberdaya laut yang melimpah di keolah masyarakat sebagai sumber pangan untuk di konsumsi pribadi/keluarga sumberdaya laut tersebut di jual secara lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan biaya pendidikan anak, Kesehatan dan kebutuhan lainnya.

Laut mempunyai kegunaan dan manfaat yang sangat besar bagi hidup dan kehidupan masyarakat[11]. Tingginya keanekaragaman hayati dilaut dapat merefleksikan potensi ekonomi perairan pesisir dan lautan tersebut. Nilai hakiki dari sumberdaya alam, yaitu sebagai kekayaan atau aset ekonomi bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Sumberdaya hayati pesisir dan lautan memiliki peluang yang sangat besar untuk mengalami kepunahan spesies. Yang terutama disebabkan karena sumberdaya hayati laut bias bersifat milik bersama atau *Common property* atau siapa saja dan kapan saja boleh memanfaatkan. Kondisi ini akan mendorong orang memanfaatkan sumberdaya tersebut semaksimal mungkin, tanpa batas tanggung jawab semestinya [12].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah [13] disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya [14]. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif[15]. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [16].

Peneliti telah melakukan penelitian di Pulau Pura Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif di gunakan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang hasil laut yang dapat mempengaruhi kehidupan nelayan di Pulau Pura. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum dan memberikan pendapat tentang gagasan atau topik yang dibahas untuk menentukan arah peneltian. kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan , pengalaman dan kesepakatan dari responden.

III. PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Untuk menjelaskan dan menggambarkan lokasi penelitian, penulis memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur

(NTT). Provinsi ini memiliki populasi penduduk 4.683.827 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,07%. Jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan kurang lebih 20% dan sisanya sebesar 80% yang mendiami kawasan pedesaan. Deretan pulau kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur, membentuk Kabupaten-Kabupaten. Salah satu Kabupaten di NTT yang dikenal dengan wisata bahari serta hasil laut yang melimpah yaitu Kabupaten Alor salah satunya berada di Pulau Pura yang menjadi tempat penelitian Penulis. Kabupaten Alor menjadi Daerah Tingkat II definisikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 dan Lembaran Negara 155 tahun 1958 serta tambahan Lembaran Negara Nomor 1649. Jumlah penduduk Kabupaten Alor 2019 berjumlah sekitar 217.691 jiwa. Kabupaten Alor disebut sebagai wilayah kepulauan karena memiliki 15 pulau, yakni 9 pulau berpenghuni dan 6 pulau lainnya tidak berpenghuni. Pemerintah Kabupaten Alor sendiri terdiri dari 9 Kecamatan, 175 Desa/Kelurahan (158 Desa dan 17 Kelurahan), 315 Dusun/Lingkungan.

Kabupaten Alor menjadi salah satu dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kalabahi merupakan Ibukota bagi Kabupaten Alor. Luas wilayah daratan 2.864,64 km², luas wilayah perairan 10.773,62 km² dan garis pantai 287,10 km. Secara geografi daerah ini terletak di bagian utara dan paling timur dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada: Lintang selatan 8° LS - 8°36' LS dan Bujur Timur 123°48' BT - 25°48' BT. Batas wilayah Utara berbatasan dengan Laut Flores, arah Timur berbatasan dengan selat wetar dan Perairan Republik Timor Leste, arah Barat Selat Alor dan Kabupaten Lembata, dan arah Selatan berbatasan dengan Selatan Selat Ombay.

Pulau Pura berada terpisah dengan Pulau utama (Pulau Alor) dan terletak di bagian barat laut Pulau Alor. Luas Pulau Pura 27,84 km² dengan letak yang umumnya di sepanjang pantai utara berbukit dan curah hujan yang sangat rendah dan tidak merata tiap Tahun. Dimana musim hujan relatif pendek bila

dibandingkan dengan musim kemarau. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Alor No. 15 Tahun 2005 Pulau Pura berbatasan dengan selat Pantai pada utara, Selatan dan Barat serta Selat Pura di sebelah Timur. Pulau Pura mempunyai wilayah administratif yang terdiri dari 6 desa/kelurahan, 13 Dusun, 25 Rukun Wilayah (RW), 52 Rukun Tetangga (RT), 1.158 rumah tangga, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.351 orang. Jadi kepadatan penduduk kecamatan Pulau Pura per km² sebanyak 192,20 orang (Profil Kecamatan). Dengan iklim laut yang hangat membuat banyak pasokan ikan besar dan kecil banyak diperairan ini. Kondisi laut inilah dimanfaatkan oara nelayan Pulau Pura untuk menangkap ikan. Gelombang laut sangat tinggi ketika cuaca memburuk dengan iklim angin yang tidak menentu sangat berpengaruh dengan aktivitas nelayan. Suhu daratan Pulau Pura sangat panas dan gersang pada bulai Mei sampai Oktober di karnakan keadaan geografis Pulau Pura yang berbantuan sehingga jarang di dapati pepohonan-pepohonan rimbun pada musim ini.

Di daerah penelitian ini terbilang cukup Ekstrim karna untuk sampai ke Pulau Pura harus memperhatikan kondisi laut dengan baik karna arus air laut yang kadang berubah setiap waktu, dan para peneliti harus menempuh perjalanan 1 setengah jam untuk sampai ke Pulau Pura dengan menggunakan Perahu Motor. Pulau Pura sendiri luas wilayahnya 27,84 km² yang berada di daerah perbukitan dan terdapat batu-batu cadas terhampar sepanjang daerah pantai dan daratan. Daerah perbukitan dengan suhu daratan yang gersang dan panas serta berbantuan cadas nan terjal tidak cocok untuk kegiatan bertani. Pulau Pura selalu mengalami krisis air bersih karna Pulau Pura sendiri tidak mempunyai sumber mata air dan sungai sehingga pada tahun 1990an sampai 2000an Pemerintah Kabupaten Alor beruapaya untuk membuat sumur Bor di Pulau Pura sehingga kebutuhan air bersih di Pulau Pura sudah cukup memadai.

Hasil Laut Bagi Kehidupan Nelayan

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelolah potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Mereka memandang lingkungan (alam) sebagai lahan mencari hidup sama halnya Petani memandang sawah dan kebun. Masyarakat Pulau Pura merupakan masyarakat yang memandang laut dan darat mempunyai hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik. Hal ini senada dengan yang di katakan Barker dalam Sarwono (2005) bahwa perilaku dan lingkungan merupakan dua hal yang saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan.

Pada umumnya, Masyarakat Pulau Pura bergantung hidupnya dengan hasil laut. Ketergantungan nelayan terhadap hasil laut merupakan salah satu alasan nelayan untuk selalu menangkap ikan di laut dan menjadikan potensi laut (hasil laut) sebagai salah satu mata pencarian utama di karenakan kondisi geografis Pulau Pura yang tidak bisa dijadikan tempat untuk bertani. Seperti yang di kemukakan oleh salah satu informan Bapak Saul Lapikaana, salah satu nelayan Pulau Pura yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat Pulau Pura tidak bisa di pisahkan dari kehidupan laut, bagi masyarakat Pulau Pura, laut adalah bagian terpenting dari hidup masyarakat, hidup masyarakat hanya bergantung pada hasil laut”.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Isak Halundaka, yang merupakan nelayan Pulau Pura yang mengatakan bahwa:

“Kondisi geografis Pulau Pura yang di dominasi oleh bebatuan cadas yang tidak memungkinkan untuk bercocok tanam, sehingga masyarakat harus melaut dan bergantung hidup dengan hasil laut”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hasil laut mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat, Masyarakat Pulau Pura memandang hasil laut sebagai lahan untuk mencari hidup dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Karena laut menyimpan banyak sekali potensi seperti jenis satwa, tumbuhan, ekosistem yang dapat menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Laut bukan bagian terpisahkan dari berbagai jenis kehidupan, lingkungan, dan ekosistem di bumi. Semuanya saling berkaitan.

Wilayah pesisir dan lautan Kabupaten Alor terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya seperti Sumber daya perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan lainnya yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Pemanfaatan sumber daya laut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelolah potensi sumberdaya perikanan. Nelayan Pulau Pura melakukan beberapa cara untuk mengelolah hasil laut untuk memenuhi kebutuhan Hidup. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan Bapak Markus Lapikaana yang mengatakan bahwa:

“Cara kami masyarakat mengelolah hasil laut seperti ikan dan gurita yaitu dengan cara menjualnya di pasar, sisa hasil tangkapan yang tidak dijual di pasar secara langsung biasanya kami awetkan untuk di jual nanti. Karna hasil pengawetan Ikan dan gurita akan bertahan lama dan jika cuaca laut tidak bersahabat untuk melaut hasil pengawetan hasil laut menjadi

penolong bagi kami untuk memenuhi kebutuhan Hidup.”

Lebih lanjut dikemukakan oleh informan Bapak Paulus Palinata yang mengatakan bahwa:

“Hasil laut yang kami dapatkan, kami kelolah dengan baik. Tidak hanya kami jual secara langsung ke pasar. Ada beberapa hasil tangkapan yang biasanya di awetkan seperti Ikan, dan Gurita. Biasanya hasil tangkapan ini kami awetkan dengan cara ditaburi garam lalu menjemur di bawah terik matahari agar bisa di jadikan kebutuhan pokok hidup kami selanjutnya dan biasanya dijual ke daerah-daerah pegunungan yang berada di Kabupaten Alor. Biasanya hasil pengawetan hasil laut memiliki nilai jual yang lebih pada saat cuaca tidak memungkinkan untuk melaut. Sedangkan ada beberapa jenis kerang yang cangkang nya kami kelolah menjadi bahan pembuat Kapur sirih untuk dijual dan ada beberapa jenis biota laut lainnya di jadikan bahan dasar untuk warna kain tenun.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelolah potensi sumberdaya laut. Hasil laut dalam bentuk olahan memiliki kelebihan di bandingkan dengan hasil laut yang masih segar, yaitu daya tahan lebih lama, jangkauan pemasaran lebih luas, serta harga produk yang lebih murah sehingga dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat. Mengingat bahwa hasil laut merupakan bahan makanan yang mudah busuk, maka harus diimbangi dengan kegiatan pengawetan dan pengelolaan ikan secara baik dan memenuhi standar kesehatan agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi kepentingan rakyat banyak.

Hasil tangkapan nelayan pulau pura beragam dari gologan ikan, udang, gurita sampai cumi. Dengan ukuran yang besar dengan nilai jual yang tinggi sampai ukuran kecil dengan nilai jual yang rendah. Apapun jenisnya baik ikan, udang, gurita dan cumi para nelayan langsung menjulannya pedanggang ikan dan mereka menyisakan sedikit untuk di konsumsi sendiri dan

sebagian yang lainnya diawetkan menjadi ikan asin, gurita kering untuk di jual nanti dengan bernilai lebih dibandingkan dengan hasil laut yang masih segar. Potensi yang dihasilkan alam di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat pulau pura. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan Bapak Jhon Donuisang yang mengatakan bahwa: “Ya, berapun hasil yang kami dapatkan, kami tetap syukuri dan kami manfaatkan dengan baik. Tidak ada hasil alam baik itu dari laut ataupun dari daratan yang kami sia-siakan.” Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Kaleb Klaping yang mengatakan bahwa:

“Laut dan hasil alam yang tersedia di pulau pura kami manfaatkan dengan baik. Karna bagi kami laut adalah ladang untuk kami mencari makan serta mengantungkan hidup. Sama halnya dengan petani mereka memandang sawah dan ladang sebagai tempat untuk mengantungkan Hidup. Ketika kami melaut dan mendapatkan hasil laut berapapun banyaknya kami kelolah dan manfaatkan dengan baik.”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Nelayan Pulau Pura memandang laut dan hasil laut sebagai hidup mereka, menghabiskan waktu dengan melaut karna hanya dengan melaut mereka dapat memenuhi segala kebutuhan, baik itu kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak, kebutuhan kesehatan dan lainnya. Apapun hasil yang di dapatkan saat melaut di kelolah dan di manfaatkan secara baik. Keanekaragaman hayati laut merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, artinya jika kita memanfaatkan dengan cara-cara yang ramah lingkungan (berdasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan) pembangunan ekonomi berbasis keanekaragaman hayati laut dapat berlangsung secara kesinambungan. Pengelolaan keanekaragaman hayati laut secara tepat dan benar dapat mensejahterakan masyarakat.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak kaleb Klaping yang mengatakan bahwa:

“Hasil laut sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat karna mempunyai peranan yang sangat penting karna Hasil laut merupakan sumber utama bagi kebutuhan ekonomi kami”.

Lebih jelasnya diungkapkan oleh informan Bapak Martinus Lapikaana yang mengatakan bahwa:

“Laut dan hasilnya mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat Pulau Pura. Karna hasil laut merupakan sumber utama dan terutama bagi kebutuhan masyarakat Pulau Pura, dengan hasil laut kami dapat memenuhi semua kebutuhan hidup baik itu kebutuhan sehari-hari dalam rumah, kebutuhan sekolah anak, dan kebutuhan kesehatan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan mengatakan bahwa hasil laut mempunyai peranan penting bagi Nelayan yang berada di Pulau Pura, karna dengan hasil laut kebutuhan keluarga bisa tercukupkan. Walaupun keadaan geografis Pulau Pura tidak memungkinkan untuk bercocok tanam namun Tuhan menganugrahi dengan hasil laut yang melimpah sehingga dapat di manfaatkan untuk mempertahankan hidup.

IV. KESIMPULAN

Hasil laut merupakan hasil alam yang berasal dari laut yang mempunyai peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup nelayan di pulau pura, hasil laut di perolah nelayan dengan melaut dengan hasil laut yang mereka peroleh saat melaut di dagangkan atau dijual. Dampak hasil laut yang besar bagi nelayan ialah dapat menunjang semua kebutuhan hidup baik kebutuhan Primer maupun sekunder dan semuanya terpenuhi dengan hasil laut.

Pemanfaatan secara optimal di arahkan pada pemberdayagunaan sumber daya ikan dengan memeperhatikan daya dukung yang ada dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan meningkatkan

kesejahteraannya, menyediakan perluasan dan kesempatan kerja, meningkatkan produktifitas, nilai tambah dan daya saing hasil perikanan perikanan serta tata ruang. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan sumberdaya perikanan harus seimbang dengan daya dukungnya sehingga di diharapkan dapat memberikan manfaat secara terus menerus.

REFERENSI

- [1] A. B. Lopian, “The Maritime Network in the Indonesian Archipelago in the Fourteenth Century,” *SPAFA Dig.*, vol. 6, no. 1, 1985.
- [2] H. K. Baransano and J. C. Mangimbulude, “Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia,” *J. Biol. papua*, vol. 3, no. 1, pp. 39–45, 2011.
- [3] A. Soemarmi, E. Indarti, A. D. Pujiyono, J. P. Soedarto, and T. S. SH, “Konsep Negara Kepulauan dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia,” *Masal. Huk.*, vol. 48, no. 3, pp. 241–248, 2019.
- [4] M. Baiquni and D. R. Hizbaron, “Identifikasi Bencana dan Evaluasi Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium di Nusa Tenggara Timur,” in *Forum Geografi*, 2011, vol. 25, no. 1, pp. 53–66.
- [5] S. J. Atama, “Analisis Potensi Ekonomi Lokal untuk Pengembangan dan Penguatan Daya Saing Daerah di Kabupaten Alor Tahun 2009-2013,” 2016.
- [6] U. Muawanah, R. Triyanti, and P. A. Soejarwo, “Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor,” *J. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 15, no. 1, pp. 33–46, 2020.
- [7] A. Ahmadin, *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Rayhan Intermedia, 2009.
- [8] E. A. Dollu and J. F. Maro, “Analisis Pola Sebaran Alat Tangkap Bubu (Portable traps) di Perairan Pulau Pura Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *Akuatika Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 47–52, 2019.

- [9] A. Ahmadin, *Pelautkah Orang Selayar: Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim*. Ombak, 2006.
- [10] A. Kadar, "Pengelolaan Kemaritiman Menuju Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia," *J. Keamanan Nas.*, vol. 1, no. 3, pp. 427–442, 2015.
- [11] A. Ahmadin, "Maritime Traditions and Local Community Knowledge Systems on the Island of Selayar," 2017.
- [12] W. Wardhana, "Poros Maritim: Dalam Kerangka Sejarah Maritim Dan Ekonomi Pertahanan," *J. Masy. dan Budaya*, vol. 18, no. 3, pp. 369–386, 2016.
- [13] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
- [14] N. K. Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [15] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [16] J. Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling," *J. Fokus Konseling*, vol. 3, no. 2, pp. 95–107, 2017.